

## MODEL KETAHANAN PANGAN BERPERSPEKTIF GENDER

Poerwanto,  
Muhamad Supraja,  
Harsoyo,  
Soeprapto

*Pusat Studi Wanita Universitas Gadjah Mada*

*email : [psw@ugm.ac.id](mailto:psw@ugm.ac.id)*

---

### **Abstract**

*This study was conducted to determine the role of women in household food security, identify alternatif of local food resources (non-rice) adaptive to the role of women and their utilization, and women's empowerment modeling based potential of local food resources. The method used is qualitative and quantitative. The respondents of this study is a housewives who lives in the three typologies of village, i.e. village of paddy fields, dry village, and beach village. The results show that women have a considerable role in household food security, both from the aspect of food production, procurement / preparation of food, food processing, and food quality. Several types of local food that is found i.e. cassava, bananas, maize, sweet potato, canna, taro, arrowroot, Uwi, gembili, breadfruit, juwawut, and kimpul (for food crops); cassava leaves, papaya leaves, leaf melinjo, spinach, mustard greens, cabbage, beans, and spinach (for vegetables); as well as mango, papaya, banana, melon, jackfruit and rambutan (for fruits). Alternative crops (non-rice) can be processed into some kind of processed food. Cassava, maize and bananas is a commodity that most processed into some kind of processed food product variants. Although it looks fairly prominent role of women in various aspects of household food security, but many found the weaknesses and the potential that can be optimized in order to improve their food security. Therefore, it takes several empowerment programs implemented to support the optimization of their role, among others, increasing knowledge about food consumption that meets the criteria B2SA, habituation for consumption local food in compliance with food daily, developing culinary industry based on local food, and the optimization of land use.*

**Keywords** – Model, Food Security, Food Crops, Gender.

### **Abstrak**

Kajian ini dilakukan untuk mengetahui peran perempuan dalam ketahanan pangan rumah tangga, mengidentifikasi sumberdaya pangan lokal alternatif (non beras) yang adaptif terhadap peran perempuan beserta pemanfaatannya, dan pembuatan model pemberdayaan perempuan yang berbasis potensi sumberdaya pangan lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Responden kajian ini adalah ibu rumah tangga yang berdomisili di tiga tipologi desa, yakni desa sawah, desa kering, dan desa pantai. Hasil kajian menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang cukup besar dalam ketahanan pangan rumah tangga, baik dari aspek produksi pangan, pengadaan/ penyiapan pangan, persiapan dan pengolahan pangan, serta kualitas pangan. Beberapa jenis bahan pangan lokal yang ditemukan antara lain ketela, pisang, jagung, ubi jalar, ganyong, talas, garut, uwi, gembili, sukun, juwawut, dan kimpul untuk makanan sumber karbohidrat; daun ketela, daun pepaya, daun melinjo, bayam, sawi, kol, kacang panjang, dan kangkung untuk sayur-sayuran; serta mangga, pepaya, pisang, melon, nangka, dan rambutan untuk buah-buahan. Jenis tanaman pangan alternatif (non beras) bisa diolah menjadi beberapa jenis makanan olahan. Ketela, jagung, dan pisang merupakan komoditas yang paling banyak diolah menjadi beberapa jenis varian produk olahan makanan. Meskipun peran perempuan terlihat cukup menonjol dalam berbagai aspek ketahanan pangan rumah tangga, namun banyak pula ditemukan kelemahan serta potensi yang dapat dioptimalkan guna meningkatkan ketahanan pangan mereka. Oleh karena itu, diperlukan beberapa program pemberdayaan yang dapat mendukung optimalisasi peran mereka, antara lain peningkatan pengetahuan tentang konsumsi pangan yang memenuhi kriteria B2SA, pembiasaan konsumsi pangan lokal dalam pemenuhan pangan sehari-hari, pengembangan industri kuliner yang berbasis pangan lokal, serta optimalisasi pemanfaatan lahan/ pekarangan.

**Kata Kunci:** Model, Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan, Gender

---

## I. PENDAHULUAN

Sejak beberapa tahun yang lalu, program pangan sedunia (*World Food Programme WFP*) telah melakukan kampanye besar-besaran guna mengantisipasi secara sistematis kerawanan pangan global (*global food insecurity*) sekaligus untuk mensiasati kerawanan pangan yang lebih akut yang diperkirakan akan terjadi pada tahun 2020. Gerakan global dan nasional tersebut secara signifikan tidak akan tercapai apabila tidak dimulai dari gerakan umum yang dilakukan oleh masyarakat. Indonesia sebagai negara agraris (sumber pangan) sudah selayaknya mulai memobilisasi semua komponen bangsa untuk mengatasi kerawanan pangan tersebut melalui sebuah kebijakan yang tepat dan adaptif di tingkat masyarakat.

Undang-undang Nomor 18 tahun 2012 mengartikan ketahanan pangan sebagai kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok dasar setiap manusia sehingga laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban sama dalam pemenuhan kebutuhan dasar tersebut. Laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam memilih, mengakses, dan mempunyai kemampuan daya beli yang cukup dalam pengadaan pangan. Dengan demikian ketahanan pangan dapat disebut sebagai hak dan kemampuan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan untuk menentukan dan mengendalikan sistem produksi, distribusi, serta konsumsi pangan. Di sisi lain, pada saat belum terpenuhinya hak atas pangan layak, yang banyak menjadi korban adalah kelompok perempuan dan anak perempuan. Masih banyak ditemukan anak perempuan yang menderita kurang gizi, perempuan hamil yang menderita anemia, dan lain-lain. Hal tersebut diperburuk dengan faktor budaya yang melegitimasi budaya patriarki.

Studi tentang peran perempuan dalam ketahanan pangan ini diharapkan dapat meminimalisasi kesenjangan gender dalam ketahanan pangan, sehingga dapat ditemukan faktor-faktor penyebabnya serta langkah-langkah pemecahan masalah secara tepat. Diharapkan pula muncul sebuah model pemberdayaan perempuan yang dapat mengoptimalkan peran perempuan dalam ketahanan pangan rumah tangga sehingga dapat meminimalisir munculnya kerawanan pangan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Organisasi pangan sedunia (FAO) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai suatu kondisi dimana semua

orang, setiap waktu, mempunyai akses fisik, sosial dan ekonomi pada bahan pangan yang aman dan bergizi sehingga cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh; sesuai dengan kepercayaannya sehingga bisa hidup secara aktif dan sehat. Definisi diatas tidak secara jelas menghubungkan antara ketahanan pangan dengan model intervensi dan tanggung jawab yang harus dilakukan. Bagaimana pemenuhan tersebut apakah lebih mementingkan intervensi dari luar atau mengembangkan pemenuhan melalui kekuatan dan bahan lokal.

Indikasi kerawanan dan krisis pangan telah terjadi di banyak negara. Di Indonesia tanda-tanda kerawanan dan krisis pangan bisa menjadi ancaman serius bila tidak segera diantisipasi. Pembangunan nasional yang masih bias industri serta mengabaikan potensi pangan lokal menjadi indikatornya. Kondisi tersebut menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan pangan lokal melalui kemampuan pangan dalam negeri. Nilai impor pangan yang dilakukan pemerintah pada tahun 2008 mencapai 50 triliun rupiah (setara dengan 5% dari APBN), (Kompas, 28-08-2009 dalam Raharjo: 2009). Kebutuhan beras nasional didasarkan konsumsi per kapita per tahun adalah 133 kg, dengan jumlah penduduk diperkirakan 220 juta jiwa, maka kebutuhan beras akan mencapai 29,6 juta ton. Produksi gabah kering panen Indonesia pada tahun 2008 adalah 50,46 juta ton yang setara dengan 28,26 juta ton beras (Raharjo: 2009). Terdapat defisit yang signifikan pada tingkat pemenuhan pangan di Indonesia. Impor dianggap sebagai pilihan yang paling realistis untuk memenuhi kekeurangan defisit tersebut.

Secara sporadis masih banyak ditemukan permasalahan kerawanan pangan yang terjadi di setiap wilayah. Hasil kajian Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan (PSPK) UGM tahun 2009 di Desa Gadingsari, Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa rata-rata produksi sawah adalah 63,93 kw per hektar atau setara dengan 0,64 kg per m<sup>2</sup>, sedangkan rata-rata kepemilikan lahan warga adalah 1,120 m<sup>2</sup>. Apabila dihitung konsumsi beras per tahun per orang yang mencapai 154 kg, maka kebutuhan beras per orang dalam keluarga dengan rata-rata anggota 3 orang adalah sebanyak 462 kg per tahun. Saving, beras yang bisa dilakukan petani dalam setiap tahunnya mencapai 253,90 kg per tahun. Namun demikian, data kebutuhan konsumsi bahan makan keluarga menunjukkan bahwa pengeluaran yang dilakukan untuk beras hanya mencapai 22% dari total pengeluaran bahan makan keluarga. Pengeluaran tertinggi justru terjadi bahan lauk pauk, bumbu dan sayur sebesar 43%, daging dan ikan 15%, dan rokok 16%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelebihan produksi beras, belum mampu menutup biaya pangan lain yang harus di beli oleh keluarga.

Hasil kajian tersebut juga menemukan bukti bahwa pengeluaran terbesar untuk bahan makan keluarga terletak pada kebutuhan lauk, bumbu dan sayur. Di

daerah pertanian sawah pengeluaran untuk jenis bahan pangan tersebut mencapai 43%, di daerah produksi sayur mencapai 26%, di daerah pesisir mencapai 54% dan di daerah lahan kering mencapai 41%. Jumlah pengeluaran tersebut tetap lebih tinggi dibandingkan pengeluaran beras sebagai bahan utama pangan keluarga. Di daerah pertanian pengeluaran beras mencapai 22%, Di daerah penghasil sayuran mencapai 12%, di daerah pesisir mencapai 26% dan di daerah lahan kering mencapai 21%. Kebutuhan akan lauk pauk, bumbu dan sayur tersebut hanya sedikit saja yang dihasilkan oleh keluarga sendiri dengan memanfaatkan pekarangan rumah. Hal tersebut terjadi karena tipe pemanfaatan pekarangan yang dilakukan masyarakat masih mengandalkan tanaman keras.

Gerakan pemanfaatan lahan pekarangan sebagai penunjang ketahanan pangan keluarga pernah dicanangkan oleh pemerintah. Pemanfaatan pekarangan sebagai sumber bahan pangan non beras akan sangat menunjang pemenuhan bahan pangan keluarga. Kalau rata-rata pemenuhan bahan pangan seperti lauk-pauk, bumbu dan sayur dapat diambil dari lingkungan rumah tangga sendiri, maka tiap keluarga akan lebih mudah untuk mengakses bahan pangan tersebut apabila mereka mampu menyediakan sendiri dan secara signifikan akan mengurangi beban ekonomi keluarga dari sisi biaya kebutuhan bahan pangan keluarga.

Bahan pangan yang selama ini dianggap sebagai sumber pangan utama adalah beras. Sejak revolusi hijau, pemenuhan bahan pangan beras berubah dalam sistem yang "laki-laki centris". Pengadaan beras adalah bagian dari dunia laki-laki, sehingga peran perempuan menjadi terpinggirkan. Kondisi tersebut bertolak belakang dengan kenyataan bahwa kelompok perempuanlah yang mempunyai peran cukup besar dalam ketahanan pangan rumah tangga. Perempuan melakukan sebagian besar pekerjaan produksi dan pengolahan sumber pangan pada tingkat rumah tangga. Akses yang timpang akan menambah beban berat bagi perempuan yang selama ini memang sudah termarginalkan.

Hasil kajian Pusat Studi Wanita UGM tahun 2010 tentang Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Kearifan Lokal di Daerah Rawan Bencana menunjukkan bahwa perempuan mempunyai peran sentral dalam melakukan konservasi alam terutama berkaitan dengan lingkungan sekitar dan di daerah sumber pangan (sawah, tegal) yang dikerjakan. Potensi sumber daya perempuan ini sangat mungkin dikembangkan menjadi basis ketahanan pangan keluarga dengan cara memanfaatkan alam sekitar menjadi sumber pangan potensial. Perempuan dalam hal ini mempunyai peran penyediaan pangan secara mandiri. Pemberdayaan perempuan dalam upaya meningkatkan akses mereka terhadap kebutuhan pangan keluarga menjadi hal yang serius untuk segera dilakukan.

### III. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Responden maupun informan yang disasar dalam kajian ini adalah ibu rumah tangga yang berdomisili di tiga tipologi desa, yakni desa sawah (Desa Plumbon, Kec. Temon, Kab. Kulon Progo), desa kering (Desa Tepus, Kec. Tepus, Kab. Gunungkidul), dan desa pantai (Desa Kedungmalang, Kec. Kedung, Kab. Jepara). Adapun pengumpulan data akan dilakukan melalui beberapa cara, antara lain studi pustaka, survai kuesioner, *focus groups discussion* (FGD), dan wawancara mendalam (*indepth interview*).

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga.

Dilihat dari jenis pendapatannya, persentase pendapatan rumah tangga dari setiap tipologi desa ternyata berbeda. Desa yang memiliki tipologi desa kering memiliki persentase pendapatan luar usahatani yang lebih tinggi dibandingkan dengan tipologi desa lainnya, yakni desa sawah dan pantai.

TABEL 1.  
PERSENTASE PENDAPATAN RUMAH TANGGA

Variabel	Tipologi Desa		
	Kering	Sawah	Pantai
Pendapatan dari usahatani/ nelayan	17%	22%	42%
Pendapatan dari luar usahatani	83%	78%	58%

Sumber : Data primer, diolah (2016)

Alokasi terbesar pengeluaran rumah tangga untuk bahan makanan terdapat pada penduduk desa kering, disusul kemudian oleh desa pantai dan desa sawah. Alokasi pengeluaran terbesar digunakan untuk pembelian beras, lauk-pauk, ikan, bumbu, dan sayur. Di titik inilah sebenarnya diperlukan adanya sebuah "sentuhan" kebijakan untuk mengoptimalkan potensi pangan lokal sehingga dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga, dan peran ibu rumah tangga cukup penting dalam pelaksanaannya.

TABEL 2.  
PERSENTASE PENGELUARAN RUMAH TANGGA UNTUK BAHAN MAKANAN BERDASARKAN TIPOLOGI DESA

Variabel	Persentase Berdasarkan Tipologi Desa		
	Kering	Sawah	Pantai
Beras	19,30%	7,40%	14,60%
Laik-pauk	11,50%	9,20%	13,40%
Rokok	8,50%	1,70%	8,40%
Ikan	7,50%	6,70%	5,10%
Bumbu	6,90%	4,20%	5,40%
Sayur	6,00%	3,40%	4,10%
Minuman	5,60%	3,30%	6,30%

Bahan bakar	4,00%	2,70%	2,00%
Jumlah	69%	39%	59%

Sumber : Data primer, diolah (2016)

Sebaliknya, alokasi terbesar pengeluaran rumah tangga untuk bahan bukan makanan terdapat pada penduduk desa sawah (31%), disusul kemudian oleh desa pantai (41%) dan desa kering (61%).

TABEL 3.  
PERSENTASE PENGELUARAN RUMAH TANGGA UNTUK BAHAN BUKAN MAKANAN BERDASARKAN TIPOLOGI DESA

Variabel	Persentase Berdasarkan Tipologi Desa		
	Kering	Sawah	Pantai
Tabungan	5,50%	5,30%	8,10%
Kesehatan	4,00%	5,60%	3,40%
Penerangan/ bahan bakar	3,50%	3,40%	3,00%
Perbaikan rumah	2,60%	16,00%	11,40%
Biaya pendidikan	2,60%	15,70%	2,50%
Hiburan/ rekreasi	2,40%	2,20%	1,70%
Pajak	2,40%	2,90%	0,50%
Pakaian	2,10%	1,90%	3,40%
Perabot	1,50%	0,80%	0,90%
Kegiatan sosial	1,20%	6,20%	2,80%
Perbaikan sarana	0,80%	1,20%	2,60%
Lainnya	2,30%	0,30%	0,50%
Jumlah	31%	61%	41%

Sumber : Data primer, diolah (2016)

Tingginya pangsa pengeluaran untuk bahan makanan (>60%) yang terdapat di desa kering menunjukkan bahwa rata-rata ketahanan pangan rumah tangga di desa tersebut masih masuk dalam kategori rentan-rawan pangan. Sebaliknya, pangsa pengeluaran pangan rumah tangga di desa sawah dan pantai relatif rendah, dalam arti kurang dari 60%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat ketahanan pangan rumah tangga di desa tersebut masuk dalam kategori kurang-tahan pangan.

TABEL 4.  
TINGKAT KETAHANAN PANGAN BERDASARKAN PERSENTASE PENGELUARAN PANGAN TERHADAP PENGELUARAN TOTAL

Tipologi Desa	Pengeluaran Pangan terhadap Pengeluaran Total	Tingkat ketahanan pangan
Desa Kering	69%	Rentan-Rawan pangan
Desa Pantai	59%	Kurang-Tahan pangan
Desa Sawah	39%	Kurang-Tahan pangan

Sumber : Data primer, diolah (2016)

### Peran Perempuan dalam Ketahanan Pangan Rumah Tangga.

Kaum perempuan memiliki peran yang cukup besar dalam ketahanan pangan rumah tangga. Peran tersebut sebenarnya tidak bisa terlepas dari peran ganda yang mereka miliki sejak awal, yakni peran domestik dan publik. Peran domestik (reproduktif) kaum perempuan dapat diartikan sebagai segala kegiatan kaum perempuan yang berkaitan dengan kegiatan mereka di dalam rumah, mulai dari pengadaan/ persiapan pangan, pengolahan dan penyajian pangan, serta menjaga kualitas pangan. Adapun peran publik (produktif) kaum perempuan dalam ketahanan pangan rumah tangga dapat diartikan sebagai segala kegiatan kaum perempuan yang dapat menghasilkan produksi barang atau jasa, baik untuk dikonsumsi atau dijual, atau berupa usaha pemasaran maupun perdagangan yang dilakukan oleh perempuan untuk menambah pendapatan rumah tangga.

### Peran Perempuan dalam Pendapatan Rumah Tangga.

Di semua tipologi desa, perempuan mempunyai peran yang cukup signifikan dalam pendapatan rumah tangga. Besarnya peran perempuan dalam kegiatan ekonomi terjadi karena beberapa sebab, antara lain pertama, adanya perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan. Kedua, adanya kemauan perempuan untuk mandiri dalam bidang ekonomi. Ketiga, makin luasnya kesempatan kerja di beberapa sektor yang adaptif serta bisa menyerap pekerja perempuan.

TABEL 5.  
PERSENTASE PENDAPATAN PEREMPUAN BERDASARKAN TIPOLOGI DESA

Variabel	Tipologi Desa		
	Kering	Sawah	Pantai
Pendapatan bersama dari usahatani	16,9%	21,9%	41,6%
Pendapatan suami dari luar usahatani	30,1%	16,8%	12,2%
Pendapatan istri dari luar usahatani	15,0%	23,5%	13,8%
Pendapatan bersama dari luar usahatani	36,4%	32,9%	28,4%
Pemberian dari anak/ keluarga lain	1,5%	4,8%	4,0%
Pendapatan Total Keluarga	100%	100%	100%

Sumber : Data primer, diolah (2016)

### Peran Perempuan dalam Produksi Pangan.

Dari segala aspek yang melingkupinya, peran perempuan di sektor produksi pangan tidak terbantahkan. Mulai dari subsektor pertanian sawah, peternakan, perkebunan, perikanan darat, perikanan laut, perdagangan, maupun pemasaran, peran kaum perempuan cukup terlihat dan berpengaruh secara langsung atas ketahanan pangan rumah tangga.

**(1) Pertanian sawah.** Wanita tani dianggap ikut berperan karena selain mengurus pekerjaan rumah tangga seperti mengurus, membimbing, dan mendidik anak-anak yang merupakan tanggung jawab utama seorang ibu, wanita tani juga ikut berperan (membantu suami) dalam proses usahatani padi sawah. Beberapa kegiatan yang dilakukan kaum perempuan dalam usahatani sawah antara lain menentukan komoditas, waktu usahatani, pengadaan faktor produksi, mengatur keuangan usaha tani, menjual hasil usahatani, serta beberapa kegiatan bercocok tanam, yang meliputi pemilihan benih, pengolahan lahan, persemaian, penanaman, penyiangan, pemupukan, pengairan, pemberantasan hama, panen, dan pasca panen.

**(2) Peternakan.** Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh kaum perempuan dalam sub sektor peternakan antara lain adalah menentukan jenis hewan, menentukan waktu beternak, menentukan pengadaan faktor produksi, mengatur keuangan, menjual hasil ternak, serta beberapa kegiatan beternak, seperti penentuan bibit, pemberian pakan, pembersihan kandang, perkawinan, pemeliharaan kesehatan, dan panen.

**(3) Perikanan.** Khusus untuk sub sektor perikanan, hampir tidak ditemukan kegiatan yang dilakukan oleh kaum perempuan, kecuali hanya dalam kegiatan mengatur keuangan usaha perikanan.

**(4) Perkebunan.** Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh kaum perempuan dalam sub sektor perkebunan antara lain adalah menentukan jenis tanaman yang diusahakan, menentukan waktu berkebun, menentukan pengadaan faktor produksi, mengatur keuangan, menjual hasil perkebunan, serta beberapa kegiatan berkebun, seperti pemeliharaan tanaman dan panen.

**(5) Perdagangan.** Peran perempuan dalam perdagangan menjadi bukti bahwa seorang perempuan dapat membantu perekonomian keluarganya karena faktor-faktor kegiatan wanita yang lebih banyak memiliki waktu di dalam rumah (peran domestik). Kaum perempuan juga memiliki waktu luang yang bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha dagang tanpa memakan waktu dan mengesampingkan kewajiban mereka di rumah. Selain itu sifat-sifat seorang perempuan dapat menjadi hal yang cukup berpengaruh pada pengembangan usaha dagang, seperti sifat perempuan yang lebih cenderung bersifat detail-teknis, mudah bergaul, dan ramah terhadap pelanggan (customer). Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh kaum perempuan dalam usaha perdagangan antara lain adalah menentukan komoditas yang diperdagangkan, mengatur waktu usaha, mengatur pengadaan modal/ bahan baku, mengatur pengadaan peralatan, mengatur pengadaan tenaga kerja, mengatur keuangan perdagangan, dan mengatur pemasaran.

**(6) Nelayan.** Realitas di lapangan menunjukkan bahwa kaum perempuan di desa pantai (wanita nelayan) sebenarnya mempunyai potensi yang cukup besar sebagai motor penggerak pemberdayaan masyarakat pantai. Namun sejauh ini, potensi besar tersebut terlupakan. Banyak wanita yang berusia produktif lebih banyak menganggur daripada turut serta dalam kegiatan produktif, sehingga bukan tidak mungkin wanita hanya akan menjadi beban pembangunan. Keengganan wanita nelayan untuk masuk dalam kegiatan produktif antara lain disebabkan oleh budaya masyarakatnya yang masih melarang wanita untuk bekerja. Bagi masyarakat nelayan, wanita hanya bertugas di dapur dan mengurus anak-anak (urusan domestik). Namun seiring dengan tekanan ekonomi yang semakin berat, banyak wanita yang semakin terdorong untuk ikut meringankan beban keluarganya, sehingga mereka ikut serta dalam kegiatan produktif. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh wanita nelayan antara lain adalah menentukan keputusan jenis pekerjaan, mengatur waktu melaut, mengatur pengadaan modal utama melaut, mengatur jenis pengadaan peralatan melaut, mengatur biaya produksi, mengatur pemasaran hasil, dan keuangan.

**Peran Perempuan dalam Pengadaan/ Penyiapan Pangan.**

Dominasi peran kaum perempuan dalam pengadaan atau penyiapan pangan cukup tinggi, mulai dari aktivitas dalam memutuskan pengalokasian uang belanja, memutuskan jumlah dan jenis bahan makanan, memilih bahan makanan, aktivitas belanja, dan penyimpanan bahan makanan. Hal tersebut tidak terlepas dari masih kuatnya kultur patriaki dalam masyarakat, bahwa aktifitas rumah tangga (domestic activities) masih mutlak menjadi tanggungjawab perempuan sehingga peran perempuan disini menjadi sangat dominan.

TABEL 6.  
PERSENTASE PERAN PEREMPUAN DALAM PENGADAAN/ PENYIAPAN PANGAN BERDASARKAN TIPOLOGI DESA

Aktivitas	Peran yang Dominan					
	Desa Sawah		Desa Kering		Desa Pantai	
	Bapak	Ibu	Bapak	Ibu	Bapak	Ibu
Memutuskan pengalokasian uang belanja	10%	90%	3%	97%	7%	93%
Memutuskan jumlah dan jenis bahan makanan	3%	97%	3%	97%	7%	93%
Memilih bahan makanan	3%	97%	3%	97%	7%	93%
Belanja	3%	97%	3%	97%	7%	93%
Penyimpanan bahan pangan	7%	93%	3%	97%	7%	93%

Sumber : Data primer; diolah (2016)

**Peran Perempuan dalam Persiapan dan Pengolahan Pangan.**

Sebagaimana terjadi pada aspek pengadaan atau penyediaan pangan, dominasi peran perempuan juga terjadi pada aspek persiapan, pengolahan dan distribusi pangan. Aktivitas rumah tangga seperti membersihkan bahan pangan, memasak bahan pangan, memilihkan makanan bagi setiap anggota keluarga, menghidangkan makanan, menyimpan makanan, serta membersihkan meja makan menjadi tanggung jawab seorang ibu rumah tangga juga.

TABEL 7.  
PERSENTASE PERAN PEREMPUAN DALAM PERSIAPAN DAN PENGOLAHAN PANGAN BERDASARKAN TIPOLOGI DESA

Aktivitas	Peran yang Dominan					
	Desa Sawah		Desa Kering		Desa Pantai	
	Bapak	Ibu	Bapak	Ibu	Bapak	Ibu
Membersihkan bahan pangan	7%	93%	13%	87%		100%
Memasak bahan pangan		100%	3%	97%		100%
Memilihkan makanan bagi setiap keluarga		100%	3%	97%	3%	97%
Menghidangkan makanan		100%	3%	97%		100%
Menyimpan makanan		100%	3%	97%		100%
Membersihkan meja makan		100%	10%	90%		100%

Sumber : Data primer, diolah (2016)

**Peran Perempuan dalam Kualitas Pangan.**

Peran perempuan dalam menjaga kualitas pangan rumah tangga juga cukup dominan. Kuantitas dan kualitas pangan yang disajikan oleh ibu merupakan hal terpenting yang harus diperhatikan karena akan berdampak pada kesehatan keluarga. Besar kecilnya anggaran dalam merencanakan, mengolah, mempersiapkan dan menghidangkan bahan pangan juga menjadi dasar bagi ibu rumah tangga dalam upaya memperbaiki kualitas pangan yang dikonsumsi oleh keluarganya.

**Sumberdaya Pangan Lokal yang Adatif Terhadap Peran Perempuan.**

Beberapa jenis bahan pangan lokal alternatif (non beras) yang ditemukan di berbagai tipologi desa, terutama untuk desa yang bertipologi desa sawah dan kering antara lain adalah ketela, pisang, jagung, ubi jalar, ganyong, talas, garut, uwi, gembili, sukun, juwawut, dan kimpul.

TABEL 8.  
BAHAN PANGAN NON BERAS YANG DITANAM BERDASARKAN TIPOLOGI DESA

Pangan Lokal	Desa Kering		Desa Sawah		Desa Kering	
	Banyak	Sedikit	Banyak	Sedikit	Banyak	Sedikit
Ketela	v		v			v
Pisang	v		v			v
Jagung	v		v			v
Ubi jalar	v		v			v
Ganyong		v		v		
Talas		v		v		
Garut		v		v		
Uwi		v				
Gembili		v				
Sukun		v	v			
Juwawut		v		v		
Kimpul		v				
Siwalan				v		

Sumber : Data primer(2016)

Adapun tanaman sayuran yang ditanam dan dimanfaatkan oleh penduduk, terutama untuk desa sawah dan kering adalah daun ketela, daun pepaya, daun melinjo, bayam, sawi, kol, kacang panjang, dan kangkung. Sedangkan komoditas buah-buahan yang dimanfaatkan oleh penduduk antara lain mangga, pepaya, pisang, melon, nangka, dan rambutan. Pada musim-musim tertentu masyarakat memanfaatkan buah tersebut untuk konsumsi sendiri.

Khusus untuk desa pantai, tidak begitu banyak jenis bahan pangan lokal yang ditemukan mengingat daya dukung lingkungan yang terbatas. Hanya sedikit penduduk yang mengusahakan tanaman pangan seperti ketela, ubi jalar, dan jagung. Adapun tanaman buah-buahan yang masih ditemukan di desa pantai adalah pepaya, pisang dan mangga.

**Cara Pemanfaatan Sumber Daya Pangan Lokal.**

Jenis tanaman pangan non beras yang ditanam bisa diolah menjadi beberapa jenis makanan. Ketela, jagung, dan pisang merupakan tanaman yang paling banyak diolah menjadi beberapa jenis variasi produk. Jenis olahan makanan tersebut ada yang digunakan untuk konsumsi sendiri ataupun dijual sebagai produk industri rumah tangga (UMKM).

TABEL 9.  
JENIS OLAHAN MAKANAN NON BERAS OLEH  
MASYARAKAT

Sumberdaya Pangan Lokal	Jenis Olahan Makanan (Kuliner) yang Diolah	
Ketela	- Pathilo	- Tape
	- Kripik ketela	- Krecek
	- Lempeng	- Combro
	- Tiwul	- Cemplon
	- Gethuk	- Ketela rebus
	- Gatot	- Ketela goreng
	- Sawut	- Tepung mocaf
	- Tepung tapioka	- Manggleng
Jagung	- Nasi Jagung	- Growol
	- Bakwan jagung	- Jagung rebus
	- Tepung Jagung	- Jagung bakar
Sukun	- Sukun rebus	- Diberi santan (kluwo)
	- Sukun goreng	
Ganyong	- Ganyong rebus	- Jenang
	- Pati	
Ubi jalar	- Ubi rebus	- Timus
Pisang	- Kripik pisang	- Pisang goreng
Talas	- Talas rebus	- Kripik talas
Garut	- Garut rebus	
Uwi	- Uwi rebus	
Gembili	- Gembili rebus	
Juwawut	- Tepung juwawut	

Sumber : Data primer (2016)

Jenis olahan ketela yang banyak digunakan untuk industri rumah tangga antara lain seperti pathilo, kripik ketela, lempeng, tiwul, gethuk instan, gatot instan, sawut, tape, krecek, combro, cemplon, tepung mocaf dan tepung tapioka. Sedangkan olahan makanan ketela yang diproduksi untuk konsumsi sendiri adalah ketela rebus, ketela goreng, tiwul dan gatot.

Berbeda dengan desa lainnya, khusus untuk desa pantai, banyak kaum perempuan yang mengolah makanan berbahan dasar hasil laut, guna mendapatkan nilai tambah dari ikan yang mereka tangkap dan juga sebagai sarana mengawetkan ikan supaya bisa tetap dijual dalam jangka waktu yang lama. Jenis olahan makanan yang banyak diproduksi antara lain terasi, kerupuk ikan, keripik ikan, sambal, dan pepes ikan.

### Model Ketahanan Pangan yang Berperspektif Gender.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di tiga desa sasaran yang memiliki tipologi yang berbeda, yakni desa sawah, kering, dan pantai, dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki peran yang cukup besar dalam ketahanan pangan rumah tangga. Peran tersebut sebenarnya tidak bisa terlepas dari peran ganda yang mereka miliki sejak awal, yakni peran domestik dan publik. Kedua peran tersebut, baik peran domestik

(reproduktif) maupun peran publik (produktif) secara otomatis akan berhubungan langsung dengan kondisi ketersediaan pangan lokal di desa masing-masing.

Dari sisi peran domestik, peran perempuan akan sangat menonjol dalam cara mereka menentukan kualitas pangan rumah tangga ketika berhadapan dengan ketersediaan pangan di daerah. Bagi seorang ibu rumah tangga di desa pantai dan desa kering misalnya, dimana ketersediaan pangan harus selalu mereka beli, seorang ibu harus pandai-pandai menabung sisa belanja rumah tangga, guna memastikan adanya biaya untuk mencukupi kebutuhan pangan sehari-hari. Di sisi lain, perempuan juga mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya konsumsi bahan pangan rumah tangga. Dalam aspek ini, perempuan berperan dalam mengambil keputusan, mulai dari memilih bahan pangan, mengolahnya secara sehat, dan menghidangkannya. Oleh sebab itu, pengetahuan tentang bahan pangan yang memenuhi standar B2SA, serta pengetahuan tentang cara pengolahan dan menyiapkannya menjadi sangat penting untuk dimiliki setiap perempuan.

Dari sisi peran publik, seorang ibu rumah tangga memiliki peran yang berbeda, tergantung ketersediaan sumberdaya alam di desa. Seorang ibu di desa sawah dan kering banyak berperan dalam pertanian sawah, perkebunan, peternakan, perikanan, dan perdagangan. Jika dihitung dengan ukuran ekonomi, peran mereka dalam menambah pendapatan cukup signifikan. Hal tersebut juga terjadi pada ibu yang berdomisili di desa pantai, dimana mereka cukup banyak berperan di subsektor perikanan, nelayan, dan perdagangan hasil laut. Pemasaran hasil laut yang mereka lakukan, olahan makanan laut yang mereka hasilkan, serta manajemen keuangan usaha nelayan yang mereka laksanakan, menjadi indikasi betapa kuatnya peran mereka dalam ketahanan pangan rumah tangga.

Meskipun peran perempuan terlihat cukup menonjol dalam berbagai aspek ketahanan pangan rumah tangga, namun realitas lapangan juga menemukan banyaknya kelemahan serta potensi yang sebenarnya dapat dioptimalkan guna meningkatkan ketahanan pangan mereka. Beberapa kelemahan yang ditemukan antara lain masih besarnya ketergantungan kebutuhan pangan atas beras, hampir semua kebutuhan pangan seperti sayur, buah, lauk-pauk yang didapatkan dengan cara pembelian, minimnya kecukupan gizi yang seimbang ketika terjadi paceklik maupun berkurangnya pendapatan, minimnya ketersediaan air bersih di desa kering, dan lain-lain.

Di sisi lain, di desa tersebut ditemukan pula banyak potensi yang dapat dioptimalkan pemanfaatannya. Oleh karena itu, guna meningkatkan peran perempuan dalam

ketahanan pangan rumah tangga diperlukan beberapa program pemberdayaan yang dapat mendukung optimalisasi potensi sumberdaya alam oleh kaum perempuan. Dari sisi peran domestik (reproduktif) kaum perempuan, beberapa program pemberdayaan yang dapat dilakukan antara lain seperti peningkatan pengetahuan ibu rumah tangga tentang konsumsi pangan dengan gizi seimbang serta pembiasaan konsumsi pangan lokal dalam pemenuhan pangan sehari-hari. Adapun program pemberdayaan yang dapat dilakukan dari sisi peran publik kaum perempuan terfokus pada gerakan diversifikasi pangan, meliputi pengembangan produksi/ industri kuliner yang berbasis pangan lokal maupun optimalisasi pemanfaatan lahan/ pekarangan. Gambaran detail tentang model ketahanan pangan yang berperspektif gender dapat dilihat dalam lampiran.

## V. SIMPULAN

(1) Hasil kajian menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang cukup besar dalam ketahanan pangan rumah tangga, baik dari aspek produksi pangan, pengadaan/ penyiapan pangan, persiapan dan pengolahan pangan, serta kualitas pangan.

(2) Beberapa jenis bahan pangan lokal yang ditemukan antara lain ketela, pisang, jagung, ubi jalar, ganyong, talas, garut, uwi, gembili, sukun, juwawut, dan kimpul untuk makanan sumber karbohidrat; daun ketela, daun pepaya, daun melinjo, bayam, sawi, kol, kacang panjang, dan kangkung untuk sayur-sayuran; serta mangga, pepaya, pisang, melon, nangka, dan rambutan untuk buah-buahan.

(3) Jenis tanaman pangan alternatif (non beras) bisa diolah oleh kaum perempuan menjadi beberapa jenis makanan olahan, sehingga dapat meningkatkan nilai jual (*value added*) serta kelas (*prestise*) produk tersebut di kalangan masyarakat. Ketela, jagung, dan pisang merupakan komoditas tanaman yang paling banyak diolah menjadi beberapa jenis varian produk olahan makanan.

(4) Meskipun peran perempuan terlihat cukup menonjol dalam ketahanan pangan rumah tangga, namun banyak pula ditemukan kelemahan serta potensi yang dapat dioptimalkan guna meningkatkan ketahanan pangan mereka. Oleh karena itu, diperlukan beberapa program pemberdayaan yang dapat mendukung optimalisasi peran mereka, antara lain peningkatan pengetahuan tentang konsumsi pangan yang memenuhi kriteria B2SA, pembiasaan konsumsi pangan lokal dalam pemenuhan pangan sehari-hari, pengembangan produksi/ industri kuliner yang berbasis pangan lokal, serta optimalisasi pemanfaatan lahan/ pekarangan.

## Daftar Pustaka

### (Buku)

Dillon, H.S., 1999, *Pertanian Membangun Bangsa*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta

Fakultas Teknologi Pertanian, 2003, *Penyusunan Model Ketahanan Pangan pada Kegiatan Peningkatan Ketahanan Pangan Masyarakat Kabupaten Tegal (laporan akhir)*, Fak. Teknologi Pertanian, UGM, Yogyakarta

Raharjo, 1999, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, Gadjaja Mada Perss, Yogyakarta

Subejo, 2009, *Kedaulatan Pertanian dan Pangan: Potensi Sumberdaya dan Ancaman Global Pembangunan Pertanian di Indonesia*, Makalah Seminar Lustrum ke 2 MM Agribisnis UGM, Yogyakarta

Suryana, Ahmad, 2001, *Kapita Selekta Ketahanan Pangan*, Badan Bimas Ketahanan Pangan Departemen Pertanian, Jakarta

Usman, Sunyoto, 2004, *Politik Pangan*, Cired, Yogyakarta

Wahono, Francis, 2008, *Runtuhnya Kedaulatan Pangan dan Rahunya Ketahanan Bangsa*, Majalah Basis NI 15-08, hal 13-15, Yogyakarta

### (Laporan Penelitian)

Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan UGM, 2005, *Kajian Pemodelan Desa Mandiri Pangan Provinsi Jawa Tengah (laporan akhir)*, Yogyakarta

Pusat Studi Pedesaan dan Kawasan UGM .2009, *Ketahanan Pangan di Berbagai Tipologi Area Provinsi DIY (laporan akhir)*, Yogyakarta

Pusat Studi Wanita UGM, 2010, *Pengentasan Kemiskinan Melalui Kearifan Lokal yang Berperspektif Gender di Daerah Rawan Bencana*, (laporan akhir), Yogyakarta.

**lampiran**

**DESAIN MODEL KETAHANAN PANGAN YANG BERPERSPEKTIF GENDER**

